

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pendidikan terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan saling mendukung. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini berkaitan dengan fungsi pengembangan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan standar sekolah.

Pandemi COVID-19 mulai merebak pada akhir tahun 2019, tepatnya pada bulan Desember. Penyebaran COVID-19 telah menimbulkan kekhawatiran di seluruh dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai keadaan darurat kesehatan global. COVID-19 adalah sindrom pernapasan akut yang disebabkan oleh virus corona dan menimbulkan penyakit bernama COVID-19. Sebagai akibat dari wabah COVID-19, sistem pendidikan di Indonesia telah mengadopsi pembelajaran jarak jauh, yang menyebabkan siswa kurang serius dalam belajar, cenderung malas, dan dalam beberapa kasus, kehilangan pemahaman tentang identitas mereka atau bagaimana mengartikan diri mereka dalam hidup.

Secara umum, siswa yang baru mengalami pembelajaran tatap muka tidak bisa lepas dari peran orang tua mereka. Bagi siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran tatap muka, hal ini dapat menjadi tekanan yang kuat. Oleh karena itu, penyesuaian siswa yang tepat sangat penting. Siswa perlu memiliki kemampuan untuk berubah atau beradaptasi dengan lingkungan baru. Siswa yang memiliki keterampilan tersebut cenderung lebih responsif terhadap situasi yang ada. Untuk dapat beradaptasi, siswa harus terus mengembangkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran tatap muka, mereka akan menyadari bahwa penyesuaian diri dan pertumbuhan menjadi semakin penting.

Hal ini dapat menjadi sumber stres bagi seorang siswa ketika mereka baru menghadapi pembelajaran tatap muka. Namun, siswa akan mengalami perkembangan dan menjadi lebih kuat ketika mereka dapat mengelola tekanan ini dengan Tinggi. Seiring dengan memasuki fase kehidupan baru, kemampuan siswa untuk mengatasi tekanan akan dianggap sebagai pencapaian pribadi. Sebagai hasilnya, siswa-siswa ini akan lebih siap menghadapi tantangan mendatang tanpa dukungan dari keluarga atau orang-orang terdekat mereka.

Siswa perlu mengadopsi gaya hidup yang baru yang lebih sesuai dengan lingkungan baru guna mengatasi tantangan dan beradaptasi (Hurlock, 2003). Resiliensi merujuk pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menghadapi situasi yang berbahaya (Masten et al., 2018). Ketika anak-anak menggunakan kekuatan internal dan eksternal mereka untuk mengatasi berbagai situasi yang menantang, mereka disebut sebagai individu yang ulet. Resiliensi adalah

kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan baru, termasuk kelompok sosial yang baru (Maroles, 2010).

Ketika seseorang mampu memperTinggii posisinya setelah menghadapi kesulitan atau tekanan, resiliensi mendorong mereka untuk bertahan dan pulih kembali ke keadaan semula (Taormina, 2015). Penelitian Schoon (2016) menemukan bahwa resiliensi hanya berkembang pada individu yang mengalami kesulitan. Tantangan dan peristiwa yang menimbulkan stres bagi seseorang dapat menjadi pemicu untuk membantu mereka mengembangkan resiliensi (Glantz & Johnson, 2016). Dalam situasi stres, resiliensi memberikan dukungan bagi seseorang dalam menjaga kesehatan, mengatasi kesulitan, dan mengadaptasi gaya hidup mereka ketika cara yang sebelumnya digunakan tidak lagi cocok dengan situasi yang ada (Siebert, 2015).

Karakteristik internal individu merupakan salah satu variabel yang memengaruhi resiliensi (Glantz & Johnson, 2006). Menurut Kumpfer (dalam Glantz & Johnson, 2006), karakteristik internal meliputi kualitas dan kemampuan spiritual, kognitif, sosial, perilaku, fisik, dan emosional yang diperlukan individu untuk berhasil dalam berbagai aktivitas perkembangan, dalam berbagai konteks budaya, dan lingkungan pribadi. Karakteristik diri seperti optimisme, kepercayaan diri, ekspresi emosional, dan ketekunan sangat penting dalam membangun dan meningkatkan ketahanan pribadi (Greeff & Ritman, 2005). Greeff dan Ritman (2005) juga menyatakan bahwa potensi individu dapat meningkatkan tingkat resiliensinya. Menurut Wagnild dan Collins (2019), mengenali keterampilan dan kompetensi diri sendiri membantu meningkatkan kapasitas individu dalam menghadapi kesulitan yang lebih berat.

Untuk manusia dapat mengoptimalkan bakatnya dalam beradaptasi dan mengatasi tantangan, penting untuk memahami sifat individu guna mengenali kemampuan dan potensi yang dimiliki. Konsep diri merujuk pada persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri (Aronson et al., 2005). McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2010) menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari pandangan, informasi, dan penilaian tentang diri sendiri, termasuk beragam fakta mengenai sejarah pribadi serta identitas yang mencerminkan perasaan individu tentang diri mereka sendiri. Elemen fisik, sosial, dan psikologis dari diri merupakan contoh perspektif personal mengenai diri sendiri atau kesan yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain (Sobur, 2011).

Menurut Berzonsky (dalam Burns, 1993), Konsep diri melibatkan penilaian yang dibuat tentang diri seseorang berdasarkan harapan-harapan tersebut. Campbell (dalam Aronson et al., 2005) menyatakan bahwa konsep diri adalah sejauh mana pemahaman individu tentang dirinya sendiri yang akurat atau konsisten. Hal ini dikarenakan pemahaman yang akurat dan konsisten tentang diri sendiri memiliki dampak yang signifikan secara kognitif dan emosional bagi individu tersebut. Seseorang menggunakan pengetahuan dan penilaian tentang diri untuk fokus pada tujuan mereka dan memahami dunia sekitar (Oyserman et al., 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Fajar Rahmadi (2021) yang berjudul “Hubungan Perencanaan Karir Dengan Konsep Diri Siswa Kelas XII di SMAN 1 Ciledug”. Menunjukkan terdapat bahwa memiliki korelasi 0,606 yang berarti terdapat kaitan yang aktual antara perencanaan karir dan konsep diri peserta didik

serta tingkat hubungan diantara kedua variabel tersebut dalam kategori kuat pada siswa kelas XII SMAN 1 Ciledug.

Penelitian yang dilakukan oleh Mudaim, dkk (2019) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Resiliensi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Batang Hari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020”. Dengan menggunakan analisis statistik product momen pada taraf signifikan 5%, $df = n-2 = 41$ diperoleh r hitung sebesar 0,59 dan r tabel sebesar 0.3008. Maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,59 > 0,3008$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewani Sheila Almaida dan Dinni Asih Febriyanti (2019) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang”. menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,691 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,001$) menunjukkan nilai positif.

Penelitian Mudaim, et al (2019) mengenai pengaruh antara konsep diri dengan resiliensi peserta didik kelas x SMA Negeri 1 Batanghari Lampung Timur tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan adanya pengaruh konsep diri terhadap resiliensi peserta didik. Siswa yang memiliki konsep diri dalam dirinya maka akan mampu menghadapi masalah dalam hidupnya karena memiliki keyakinan dan nilai positif. Siswa yang mampu membekali dirinya dengan pengetahuan dan

keterampilan dapat membuat, konsep diri dalam merencanakan karirnya dimasa depan.

Kemampuan untuk menggambarkan diri sendiri, termasuk bakat dan kompetensi seseorang, dibantu oleh konsep diri individu. Menurut penelitian Mehrad (2018), komponen utama dari kepribadian yang memengaruhi perilaku seseorang adalah persepsi tentang identitas diri mereka. Konsep diri memiliki pengaruh terhadap cara individu melihat diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Rakhmat (2013) memberikan banyak contoh ciri-ciri pribadi yang terkait dengan konsep diri positif dan negatif. Sebagai contoh, individu dengan konsep diri yang Tinggi memiliki keyakinan pada kemampuan diri, merasa setara dengan orang lain, dan menyadari bahwa setiap individu memiliki emosi dan ide unik yang tidak selalu mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial. Di sisi lain, individu dengan konsep diri negatif cenderung pesimis terhadap kemampuan diri, kesulitan mengakui kualitas orang lain, dan sensitif terhadap kritik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 4 Medan, terdapat siswa yang memiliki resiliensi yang rendah sehingga siswa tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan masih ada siswa yang tidak memiliki kemampuan dalam mengkonsepkan dirinya. Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut dan belum adanya penelitian sebelumnya terkait permasalahan ini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut hubungan antara konsep diri dan resiliensi siswa kelas XI Ipa di SMA Negeri 4 Medan. Berdasarkan pemaparan di atas dan fakta yang telah peneliti temukan, maka peneliti terdorong untuk meneliti **“Hubungan**

Konsep Diri dengan Resiliensi Siswa Kelas XI IPA SMA NEGERI 4 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa tidak mampu beradaptasi dengan Tinggi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungannya
2. Siswa merasa pembelajaran tatap muka merupakan suatu keadaan yang tertekan.
3. Masih adanya siswa yang memiliki konsep diri yang negatif sehingga resiliensi dirinya yang rendah.

1.3 Batasan Masalah

Bedasarkan banyak faktor yang muncul dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan signifikan konsep diri dengan resiliensi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah Ada Hubungan Konsep Diri dengan Resiliensi Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Konsep Diri dengan Resiliensi Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis

1.6.1. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan konsep diri dengan resilien
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi serta khasanah keilmuan dibidang psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan hubungan konsep diri dengan resiliensi siswa disekolah

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk melibatkan guru BK memberi layanan BK kepada siswa tentang resiliensi & konsep diri

- 2) Bagi Guru BK

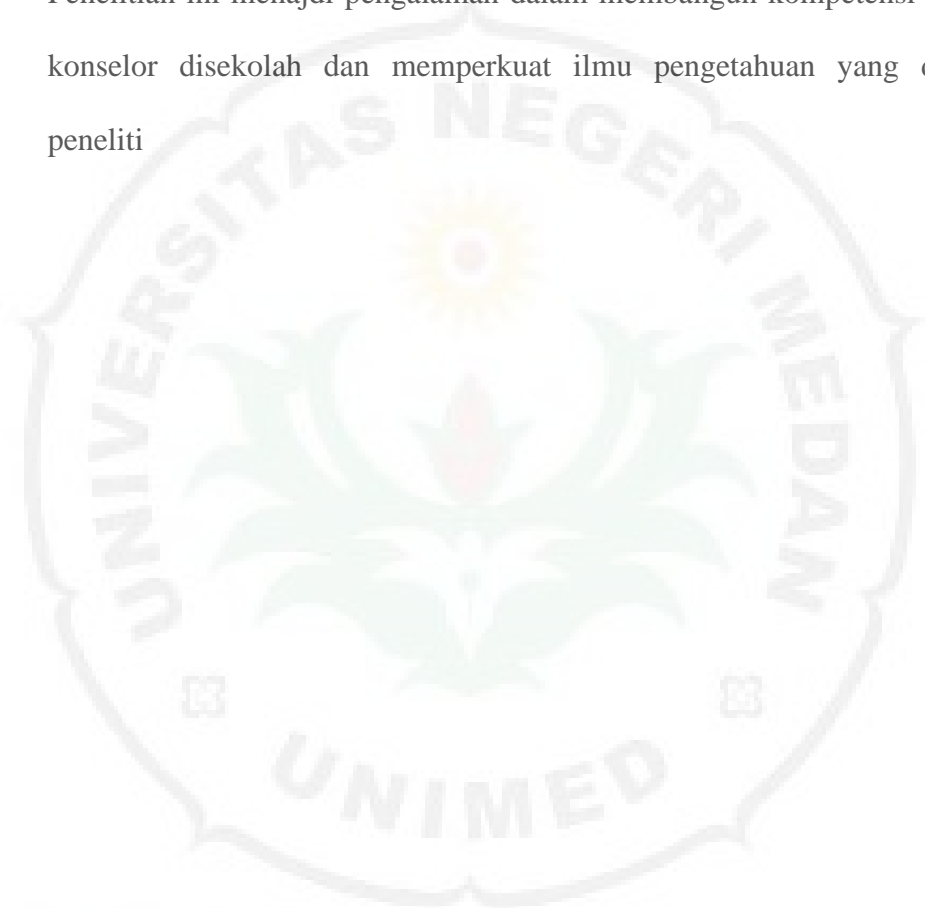
Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru BK untuk memperkuat konsep diri siswa dalam kaitannya dengan resiliensi

- 3) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu siswa dalam menguatkan konsep diri dengan rseiliensi yang dialami siswa

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini menajdi pengalaman dalam membangun kompetensi sebagai konselor disekolah dan memperkuat ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti



THE
Character Building
UNIVERSITY